

Upaya Pelestarian *Gong Sibunguik* di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Kiri Provinsi Riau

Jefrizal^{1*}, Tengku Ritawati²

¹⁻²Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: jefrigane523@gmail.com¹, tengku.ritawati@edu.uir.ac.id²

Alamat: Universitas Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution, No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya,
Kota Pekanbaru, Riau 28284

Korespondensi Penulis: jefrigane523@gmail.com*

Abstract: *Finding out about the attempts to conserve Gong Sibunguik in Kebun Durian Village, Gunung Sahilan District, Kampar Regency, Riau Province, is the aim of the author's research. The three components of preservation are (1) protection, (2) development, and (3) exploitation, according to Sedyawati (2008: 152). Descriptive analysis using a qualitative approach is the strategy employed in this study. In this study, observational data collecting, interviews, and documentation were employed as data gathering methods. The study's findings indicate that measures to prevent the loss or destruction of cultural objects are part of its protection efforts. This can take the shape of records that serve as inspiration and a source of reference while digesting the performing arts. Increasing the number of musical instruments and Gong Sibunguik musician groups is one way to quantify this development endeavor. Efforts to improve the quality of Gong Sibunguik art are made by producing new music while preserving the traditional aspects of the art form. The purpose of this invention is to support traditional arts. Efforts to use it, namely Gong Sibunguik, are still made today, which is the same as modern arts, since Gong Sibunguik is an art form that is required for this event; without it, the event cannot take place as it does not adhere to local cultural standards. Furthermore, in Kebun Durian Village, Gong Sibunguik is typically present for circumcision ceremonies, marriages, greeting niniak mamak, and ba inai-inai. Gong sibunguik is typically done before the party's preparation (pre-party) at wedding celebrations.*

Keywords: *Conservation efforts, Culture, Gong Sunguik*

Abstrak: Tujuan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian adalah Untuk mengetahui Upaya Pelestarian Gong Sibunguik Di Desa Kebun Durian, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Menurut Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut. Upaya pengembangan ini dilihat dari segi kuantitas, yaitu dengan bertambahnya alat musik dan jumlah kelompok-kelompok pemusik Gong Sibunguik. Dari segi kualitas kesenian Gong Sibunguik, upaya pengembangan Gong Sibunguik dilakukan dengan cara menciptakan musik yang baru namun tetap menjaga unsur keaslian Gong Sibunguik itu sendiri. Inovasi ini dilakukan agar kesenian tradisional. Upaya pemanfaatannya sendiri yaitu Gong Sibunguik tetap bertahan di zaman sekarang yang identik dengan kesenian modern karena Gong Sibunguik merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab apabila kesenian ini tidak ditampilkan maka perhelatan tersebut tidak bisa dilaksanakan, karena tidak memenuhi persyaratan adat budaya setempat. Selain itu, Gong Sibunguik bisanya ditemukan pada acara adat, acara pernikahan, , penyambutan niniak mamak, dengan ba inai-inai dan acara khitanan di Desa Kebun Durian. Dalam pesta pernikahan biasanya gong sibunguik dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta).

Kata Kunci: Upaya pelestarian, Budaya, *Gong Sunguik*

1. LATAR BELAKANG

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang. Pelestarian berasal dari kata lestari, yang berarti tetap dan selama lamanya tidak berubah (Afriansyah & Haryanto, 2013). Pelestarian diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Ranjabar, 2006: 115). Upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Wicaksono (2018: 8) adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018: 1828), upaya didefinisikan sebagai usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Nahak, 2019: 72).

Kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan adat istiadat dan kesenian tradisional di desa Kebun Durian dan hari raya adat. Dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Dan biasanya dihari-hari besar adat desa Kebun Durian seperti mandi *balimau kasai*, masyarakat Kebun Durian merayakan hari tersebut dengan menggunakan alat musik *Gong Sibunguik* dan dikolaborasikan dengan alat musik *Calempong*. Musik merupakan salah media ungkapan kesenian, musik menjadi sesuatu yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Suryani & Fitriah, 2019).

Kegiatan ini akan selalu dilakukan setiap tahunnya yang dihadiri oleh *Niniak Mamak* cerdas pandai di Desa Kebun Durian. kegiatan ini dihadiri *niniak mamak* dari masing-masing suku, seperti *suku Patopang, Mandiliang, Caniago, Domo, Melayu Dayek, Melayu Palakoto* dan seluruh masyarakat Kebun Durian sengaja berkumpul di rumah adat *Sumpu Godang* desa Kebun Durian. mereka sengaja berkumpul di rumah adat *Sumpu Godang* untuk berbincang-bincang dan bermaaf- maafan, dan siap-siap untuk ber *arak-arak* ber ramai-ramai ke sungai Kampar dan diringi dengan alat musik *Gong Sibunguik Calempong* yang dimainkan oleh warga, sesampai disungai Kampar disambut dengan silat Khas Desa Kebun Durian, kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan seluruh *Niniak Mamak* dan masyarakat Desa Kebun Durian.

Gong Sibunguik itu awal mulanya berasal dari *gong tanah* yang sudah di rubah menjadi ke bahan logam, dan *gong sibunguik* ini menurut kepala *niniak mamak* desa Kebun durian *Gong sibunguik* ini punya suku *Mandiliang*, Apa penyebab *Gong Sibunguik* ini mempunyai suku *Mandiliang*? karena sebelum adanya *gong sibunguik*, dulunya *Gong Tanah* inilah yang paling sering di mainkan oleh suku *Mandiliang*. Sampai saat ini *Gong Sibunguik* itu sering di mainkan oleh suku *Mandiliang* dan *Gong Sibunguik* sendiripun diciptakan juga oleh suku *Mandiliang* dan sekarang pemegang alat *Gong Sibunguik* ini tetap mejadi suku *Mandiliang* Desa Kebun Durian. Cara bermain *Gong Sibunguik* ini sangat mudah dan simpel cara bermainnya cukup di pukul menggunakan kayu dan di liliti ujung kayu nya dengan beban. Dan alat *Gong Sibunguik* ini bisa dikolaborasikan dengan alat musik *Calempong* dan *Katipak* supaya lebih padu dan indah dengan adanya alat musik tradisi *calempong* tersebut. Tradisi merupakan gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang bersifat estettis dan bermakna (Ritawati et al., 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu (Sedyawati, 2008: 280). Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan:

1. Perlindungan

Dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Perlu adanya dukungan dari pelaku dan pemerhati dalam mewujudkan upaya perlindungan pelestarian seni pertunjukan tersebut agar tetap bertahan kelangsungan hidupnya. Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut.

2. Pengembangan

Upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/atau perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri.

3. Pemanfaatan

Upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pertunjukan seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013) bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor- faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka. Menurut Sukardi (2003: 17), metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematis yang disusun secara tersusun dengan baik oleh peneliti dan berdiskusi dengan para tokoh kepala suku adat yang bertujuan menganalisis suatu benda alat yang kita diskusikan agar peneliti bisa memecahkan suatu permasalahan tersebut dan mudah cara bagaimana alat tersebut bisa hidup dan berguna bagi masyarakat setempat.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan (Sujarweni, 2014: 73). Lokasi penelitian yang diambil penulis berada di Desa Kebun Durian, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Alasan peneliti meneliti disini karena di Desa Kebun Durian, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar salah satu desa yang melestarikan *Gong Tanah* menjadi *Gong Sibunguik*. Menurut Sujarweni (2014: 73), waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Waktu penelitian

dilakukan pada tanggal 15 April 2024 dan peneliti langsung terjun ke lapangan mengobservasi sekitar tempat *gong sibunguik* berada. Waktu penelitian yang penulis lakukan berlangsung selama kurang lebih dari bulan april-agustus 2024 selama 4 bulan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007: 152). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber informasi dari beberapa subjek yaitu: *Datuak Monti Majo*, *Datuak Ramadan*, *Niniak Mamak*, *Gong Sibunguik*, hari *rayo* adat, Masyarakat setempat.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari : Sumber data primer dan Sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2009: 225), Data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Disini peneliti melakukan pengamatan diawali dengan pengecekan lokasi dan sarana penelitian serta mengumpulkan data dan bahan tentang “Upaya Pelestarian *Gong Sibunguik* Di Desa Kebun Durian, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar”. Sedangkan untuk data sekunder, menurut Sugiyono (2009: 225), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh dari tangan kedua seperti: dari hasil penelitian orang lain tulisan dari media cetak. Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dengan foto dan Vidio Pembuatan alat musik *Gong Tanah* maupun ketika dimainkan pada acara-acara adat di Desa Kebun Durian, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dapat memperoleh data dalam tiga langkah yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi Patton dalam (Arman et al., 2023).

Observasi: peneliti melakukan untuk memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung ke tempat pembuatan alat musik *gong* yang sedang beroperasi.

Teknik Wawancara: Peneliti memakai teknik wawancara agar segala informasi alat musik tradisi alat musik *gong* ini dari awal mula sampai menjadi *Gong Sibunguik* pada saat ini, agar lebih detail dan mudah dipahami oleh peneliti. Dalam hal ini, melalui wawancara informasi yang samar dapat diperjelas adanya, serta lebih dimungkinkan dapat mengembangkan pertanyaan kearah yang lebih mendalam (Arman et al., 2023)

Dokumentasi: Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2007: 280-281), teknik analisa data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, penelitian ini bersifat kualitatif, analisa data yang digunakan ialah analisis domein. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau pengamatan deskriptif dalam catatan lapangan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari :

1. Analisis Data

Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan focus penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.

2. Reduksi Data.

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang diambil yang merupakan ringkasan, cerita, apa yang sedang berkembang.

3. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan substantive dengan data pendukung.

Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sesungguhnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung yang merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada.

4. PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Gong Sibunguik di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Untuk membahas permasalahan mengenai upaya pelestarian di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau digunakan Teori Sedyawati (2008: 152) dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil- hasil budaya tidak hilang atau rusak. Salah satu bentuk upaya pelestarian seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan dan membuat sanggar seni agar terlaksananya pelestarian alat musik tradisi. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut dan membuat sanggar seni agar terlaksananya pelestarian alat musik tradisi. Kesenian *Gong Sibunguik* yang memang sudah ada sejak zaman *Niniak Mamak* kami ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga keaslian *Gong Sibunguik* ini tetap terjaga. Sejarah Desa Kebun Durian merupakan sebuah desa yang berdiri pada tahun 1946 . *Niniak Mamak* memegang kuasa *Gong Sibunguik* di Desa Kebun Durian pada masa itu. Sampai saat ini dipegang oleh suku besar *Niniak Mamak* Desa Kebun Durian *Gong Sibunguik* ini bisa terjaga dengan keasliannya.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber sebagai upaya perlindungan dalam bentuk pelatihan yang bertempat di rumah *godang Niniak Mamak*. Rumah *godang Niniak Mamak* adalah sebuah bangunan tempat berkumpulnya masing-masing suku *Niniak Mamak*. Pelatihan *Gong Sibunguik* ini diikuti 5 kelompok sekitar 25 orang dengan jadwal latihan 2 kali dalam seminggu. Pelatihan ini mengajarkan *Gong Sibunguik* kepada generasi penerus agar *Gong Sibunguik* terus ada dan berkembang di masyarakat dan harus sesuai dengan musik asli tradisi *Gong Sibunguik*, hal ini akan menjaga keaslian dari tradisi *Gong Sibunguik* itu sendiri.



Gambar 1. Latihan Alat Musik di Rumah *Sompu Godang*
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Latihan Alat Musik di Rumah *Sompu Godang*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Upaya Pengembangan *Gong Sibunguik* di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri. Pengembangan ini dilihat dari segi bertambahnya alat musik dan jumlah kelompok-kelompok pemusik *Gong Sibunguik*. Dari segi kualitas kesenian *Gong Sibunguik* dalam pengembangan *Gong Sibunguik* dilakukan dengan cara menciptakan musik yang baru namun tetap menjaga unsur keasliannya dari *Gong Sibunguik* itu sendiri. Ini dilakukan gar kesenian tradisional *Gong Sibunguik* tetp bertahan dizaman sekarang yang lebih identik dengan modern.



Gambar 3. Alat Musik *Gong Sibunguik*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Upaya Pemanfaatan *Gong Sibunguik* di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Upaya Pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pergelaran seni pertunjukan tag dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. *Gong Sibunguik* di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung

Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang sampai saat ini masih dimanfaatkan. Berbagai acara banyak menampilkan alat musik Gong Sibunguik sebagai pengisi acara. Gong Sibunguik bisanya ditemukan saat acara adat, pernikahan dan acara khitanan di Desa Kebun Durian. Dalam pesta pernikahan biasanya *Gong Sibunguik* dipertunjukkan di saat acara pesta pengantin ber arak-arakan kerumah pengantin pria . Ini bertujuan untuk mengiringi Niniak Mamak bersama rombongan pengantin.

Berbagai acara kini banyak menampilkan musik *gong sibunguik* sebagai pengisi acara. *Gong sibunguik* bisanya ditemukan pada acara adat, acara pernikahan dan acara khitanan di Kebun Durian. Dalam pesta pernikahan biasanya *Gong Sibunguik* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan seperti ibuk-ibuk yang masak di dapur tersebut. Pada acara pernikahan, khitanan dan aqiqah *Gong Sibunguik* ditampilkan di atas sebuah panggung tinggi.

Gong Sibunguik alat tradisi kesenian yang harus ada dalam setiap acara adat, sebab apabila kesenian ini tidak ditampilkan maka perhelatan tersebut tidak bisa dilaksanakan, karena tidak memenuhi persyaratan Niniak mamak dan adat budaya setempat. Disaat *gong sibunguik* dipakai untuk acara hari raya adat dan penyambutan tamu yang datang ke Desa Kebun Durian, maka *gong sibunguik* ditampilkan didepan halaman rumah *godang niniak mamak*. Hari raya adat dilaksanakan pada hari raya kedua setiap idul fitri. Hari raya adat adalah sebuah tempat rakyat kebun durian merayakan lebaran setiap tahunnya. Pada acara adat ini *gong sibunguik* wajib ditampilkan dan menjadi syarat utama ketika acara adat di laksanakan. Selain itu, *gong sibunguik* bisanya ditemukan pada acara adat, acara pernikahan, penyambutan *niniak mamak*, dengan ba inai-inai dan acara khitanan di Desa Kebun Durian. Dalam pesta pernikahan biasanya *gong sibunguik* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan makanan untuk tamu undangan tersebut. Pada acara pernikahan, khitanan dan aqiqah *gong sibunguik* ditampilkan di atas sebuah panggung yang didirikan di halaman rumah yang melaksanakan pesta. Pemanfaatan merupakan upaya pelestarian alat musik yang wujudnya kita pertunjukan dikalangan masyarakat, dan untuk kepentingan budaya, pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.



Gambar 4. Tradisi Malam Acara *Basonji* Sebelum Acara Pernikahan
Sumber: Dokumentasi Penulis

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya pelestarian terdiri dari dua aspek, yaitu (1) perlindungan, dan (2) pengembangan. Dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut. Upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/ atau perluasan khasanah. Upaya Pelestarian *Gong Sibunguik* di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau sampai saat ini masih terus berlangsung. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari dua aspek, yaitu Perlindungan dan pengembangan. Upaya perlindungan dalam bentuk pelatihan yang bertempat di rumah *sompu godang*. Rumah *Sompu* adalah sebuah bangunan tempat berkumpulnya *niniak mamak* disetiap masing-masing suku. Latihan *Gong Sibunguik* ini diikuti 5 kelompok sekitar 25 orang dengan jadwal latihan 2 kali dalam seminggu.

Pelatihan ini mengajarkan kepada generasi penerus agar *Gong Sibunguik* terus ada dan berkembang di masyarakat serta sesuai dengan musik asli tradisi *Gong Sibunguik* itu sendiri. Upaya pengembangan ini dilihat dari segi kuantitas, yaitu dengan bertambahnya alat musik dan jumlah kelompok-kelompok pemusik *Gong Sibunguik*. Dari segi kualitas kesenian *Gong Sibunguik*, upaya pengembangan *Gong Sibunguik* dilakukan dengan cara menciptakan musik yang baru namun tetap menjaga unsur keaslian *Gong Sibunguik* itu sendiri. Inovasi ini dilakukan agar kesenian tradisional *Gong Sibunguik* tetap bertahan di zaman sekarang yang identik dengan kesenian modern. *Gong Sibunguik* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab apabila kesenian ini tidak ditampilkan maka perhelatan tersebut tidak bisa dilaksanakan, karena tidak memenuhi persyaratan adat budaya setempat. Selain itu, *Gong Sibunguik* bisanya ditemukan pada acara adat, acara pernikahan, , penyambutan *niniak*

mamak, dengan ba inai-inai dan acara khitanan di Desa Kebun Durian. Dalam pesta pernikahan biasanya *gong sibunguik* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta).

Adapun saran yang diberikan peneliti mengenai “Upaya Pelestarian Gong Sibunguik di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau” antara lain. Bagi pemerintah setempat agar terus memperhatikan perkembangan upaya pelestarian Gong Sibunguik di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, karena ini merupakan aset pariwisata lokal dalam mengembangkan budaya daerah. Dalam hal ini, peran pemerintah setempat sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan kesenian Gong Sibunguik di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Bagi pemusik, diharapkan untuk terus berkarya dan melestarikan Gong Sibunguik, terus memperkenalkan tradisi, dan membawa nama Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih bangga pada kesenian tradisional dan terus melestarikan kesenian yang sedang berkembang di daerahnya.

REFERENCES

- Afryansyah, R. D., & Haryanto, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi akuntansi di internet oleh pemerintah daerah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 702–712.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arman, I., Anwar, A., Fitriah, L., & Pramudya, A. (2023). Nyanyian Onduo dalam masyarakat Pasir Pengaraian, dalam perspektif fungsi manifes dan laten. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(1), 65–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12028](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12028)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Ritawati, T., Syefriani, & Alsantuni, A. S. (2021). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 8(2), 17–25. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/8817>
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni pertunjukan tari Zapin Api di Rupal Utara, Bengkalis, Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18–33.
<https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7030>
- Wicaksono, T. A. (2018). *Upaya meminimalisasikan kendala persiapan pemuatan benzene di atas kapal MT. Bauhinia* [Skripsi, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang].